

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya dalam menumbuh kembangkan pengetahuan, kepribadian serta keahlian peserta didik sebagai generasi muda yang menjadi harapan suatu bangsa, kepribadian ialah adanya perihal yang berarti serta mendasar. Tujuan adanya pendidikan yaitu meningkatkan kemampuan pengetahuan serta keahlian peserta didik dalam setiap proses pendidikan, dengan itu menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik dalam mengarungi kehidupan nyata sebenarnya. Membentuk karakter yang baik wajib dilaksanakan pada usia dini. Keutamaan dalam lembaga pendidikan dalam pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik yang baik tujuannya agar bermanfaat untuk bangsa dan negara. dalam proses pembelajaran di sekolah adanya pembiasaan tujuannya membentuk karakter peserta didik dengan pembiasaan yang baik.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional yang pertama, yaitu undang-undang 1946, yang mulai berlaku pada tahun 1947 dan berlangsung hingga undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003. Menurut Julaiha (2014, hlm. 2) dalam Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai disposisi moral seseorang terhadap situasi. Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai bentuk pendidikan etis yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang dan memiliki hasil yang nyata, seperti perilaku yang sangat baik, kejujuran, akuntabilitas, penghormatan terhadap hak seseorang, mereka yang kerja keras, dan sebagainya selain itu, menurut Julaiha (2014, hlm. 3) pendidikan nilai, atau pengajaran nilai-nilai agung yang berasal dan ditemukan dalam budaya nasional indonesia untuk mengembangkan kepribadian kaum muda, adalah pendidikan karakter dengan makna pendidikan indonesia. Menurut kerangka menyeluruh yang dibuat oleh departemen pendidikan, pembentukan karakter psikologis dan sosiokultural pada orang terjadi sepanjang hidup mereka dan itu adalah fungsi dari semua potensi manusia yang individu (kognitif, afektif,

konatif, dan psikomotorik, sementara itu konteks interaksi sosiokultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Menurut Julaiha (2014, hlm. 3) suatu proses pembelajaran yang memperkuat dan mengembangkan perilaku anak secara keseluruhan berdasarkan nilai tertentu yang dimaksud sekolah dikenal sebagai pendidikan karakter dalam konteks sekolah. Arti definisi ini adalah sebagai berikut, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran yang berlangsung di semua bidang studi, dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku anak-anak secara umum, pengembangan dan penguatan perilaku berdasarkan standar yang ditetapkan oleh lembaga atau sekolah.

Adanya pengembangan dalam perilaku peserta didik dengan itu pentingnya memahami dan menanamkan nilai-nilai baik dalam setiap kegiatan peserta didik sejalan dengan pendapat Julaiha (2014, hlm. 3) pendidikan karakter yang baik harus menggabungkan tidak hanya informasi dan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga kasih dan perilaku yang benar secara moral (*moral feeling*), kebiasaan atau perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter ini juga harus menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Menurut Julaiha (2014, hlm. 4) pendidikan karakter adalah metode pendidikan yang menggabungkan unsur-unsur kognitif, emosional, dan fisik untuk mengukir prinsip-prinsip moral ke dalam kebiasaan pikiran, hati, dan tangan melalui proses memahami yang baik, mencintai yang baik, dan bertindak yang baik. Pendidikan karakter terutama bertujuan untuk menciptakan bangsa yang pekerja keras, kompetitif, bermoral, toleran, kooperatif, patriotik, energik, dan fokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus dijiwai oleh agama dan penghormatan kepada Tuhan YME sesuai dengan Pancasila.

Selanjutnya Julaiha (2014, hlm. 4) *Character Count in America*, yang dikutip Heri Gunawan, ada sepuluh ciri karakter utama yang telah dikembangkan diantaranya dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tanggung jawab, jujur, peduli, kewarganegaraan, dan ketulusan, berani, tekun, dan integritas. Menurut Ari Ginanjar Agustian, Asma al-husna

mengandung sifat-sifat positif. Dia mengkategorikan sifat-sifat ini menjadi tujuh ciri utama yaitu, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, visioner; dan keadilan, perawatan, dan bekerja sama.

Menurut Julaiha (2014, hlm. 4) selain itu, departemen pendidikan nasional mengakui 80 poin nilai karakter dan mengklasifikasikannya ke dalam lima kategori dalam manual pendidikan karakter, yaitu: Suatu nilai perilaku manusia yang sehubungan dengan Tuhan YME, Adanya perilaku manusia dalam memandang dirinya sendiri, seperti (kejujuran, tanggung jawab, gaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, kepercayaan diri, kewirausahaan, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu), Prinsip-prinsip moral yang memandu bagaimana orang berperilaku terhadap satu sama lain, seperti (menghargai upaya dan prestasi orang lain, mematuhi norma-norma sosial, sadar akan hak-hak sendiri dan orang lain, dan lain-lain), Terdapat perilaku manusia sehubungan dengan kebangsaan dalam bentuk (nasionalis dan penghargaan terhadap keragaman), serta Perilaku manusia dalam hal lingkungan. Namun, dari semua kebajikan yang ditentukan, beberapa nilai dasar cerdas, jujur, ulet, dan peduli akan dikembangkan seiring dengan implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

Pentingnya menanamkan pendidikan karakter dalam diri peserta didik untuk menciptakan sikap disiplin di dalamnya karena kapasitas mereka untuk disiplin membuat mereka menjadi orang baik. Mentalitas disiplin ini diperlukan, terutama setelah peserta didik lulus. Salah satu contohnya adalah disiplin manajemen waktu. Akibatnya, banyak lembaga pendidikan menawarkan kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan memungkinkan peserta didik untuk lebih disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Lalu ada beberapa hal yang membuat peserta didik tidak menerapkan sikap disiplin, seperti datang terlambat ke kelas setelah waktu yang ditentukan, datang terlambat ke sekolah tanpa alasan yang sah, menyebabkan keributan di kelas saat pelajaran sedang diajarkan, terlibat dalam percakapan kosong saat guru sedang mengajar, tidak berpakaian dengan tepat untuk sekolah, seperti dengan

memakai kaus kaki pendek atau dasi, dan para peserta didik yang melakukan tindakan contek-mencontek serta sebagainya.

Dalam undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas). Pasal 3 undang-undang menyatakan, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Terciptanya karakter manusia, khususnya pada peserta didik sebagai generasi muda yang akan datang, menjadi landasan bagi pengembangan sistem pendidikan karakter dalam pasal ini. Pengembangan karakter pada manusia muda dengan demikian dapat dicapai dengan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, progresif, dan berkelanjutan, atau dengan cara-cara yang berkaitan satu sama lain. Metode dan hasil dari upaya pendidikan tidak akan langsung terlihat; mereka akan membutuhkan waktu. Generasi muda berikutnya, termasuk peserta didik, akan memiliki ketahanan yang lebih kuat terhadap setiap masalah dan kesulitan yang muncul di masa depan berkat beberapa inisiatif ini.

Adanya proses pembentukan iklim di kelas yang dikenal sebagai pendidikan karakter membantu peserta didik dalam pengembangan etika, tanggung jawab, dan pengajaran karakter yang baik melalui prinsip-prinsip universal. Peserta didik hendaknya diajari asas-asas moral ini agar mereka dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menerapkannya di rumah, sekolah, masyarakat, dan negara mereka untuk memperbaiki lingkungan mereka. Menurut Samani dan Hariyanto (2019, hlm. 42-43). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan cita-cita pada peserta didik dan mengubah pengaturan hidup komunal sehingga mereka lebih sepenuhnya menghormati kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter berupaya meningkatkan efektivitas capaian dan implementasi pendidikan di kelas sehingga peserta didik mengembangkan

karakter dan kebajikan moral yang baik secara komprehensif, terpadu, dan seimbang yang sesuai dengan kriteria kompetensi lulusan.

Departemen pendidikan nasional (saat ini departemen pendidikan dan kebudayaan) memiliki harapan berikut untuk pendidikan karakter. Pertama, menumbuhkan jiwa, hati nurani, dan kapasitas emosi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter kebangsaan. Kedua, mendorong peserta didik untuk mengadopsi kebiasaan dan perilaku baik yang konsisten dengan tradisi budaya bangsa agama dan prinsip-prinsip universal. Ketiga membina anak-anak rasa tanggung jawab dan kepemimpinan sebagai pemimpin masa depan negara. Keempat, mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, imajinatif, dan berjiwa nasionalis. Tujuan kelima adalah menciptakan lingkungan belajar di sekolah yang aman, jujur, kreatif, baik, serta memiliki rasa bangga dan martabat bangsa yang kuat menurut Kemdiknas (2010, hlm. 9) dalam Heny (2016, hlm. 8).

Selain itu, ada tiga tujuan utama pendidikan karakter yaitu peran pembentukan dan pengembangan potensi. Kemampuan peserta didik untuk berpikir dengan benar, memiliki hati yang santun, dan berperilaku sesuai dengan pandangan dunia pancasila dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan karakter. Fungsi penguatan dan perbaikan datang berikutnya. Pendidikan karakter meningkatkan dan meningkatkan peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam berkontribusi dan melaksanakan tanggung jawab mereka untuk membantu warga negara menyadari potensi penuh mereka dan memajukan negara mereka menjadi negara maju, mandiri, dan sukses. Fungsi filter adalah yang ketiga. Pendidikan karakter memisahkan budaya bangsa sendiri dengan budaya lain yang tidak mematuhi nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang terhormat.

Ada dua metode yang digunakan untuk mencapai pendidikan karakter: intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Tiga elemen membentuk proses menerapkan pendidikan karakter: pengetahuan moral, emosi moral, dan tindakan moral. Perasaan moral dan perilaku moral ditanamkan baik di dalam

maupun di luar kelas, sedangkan pengetahuan moral dibudidayakan melalui studi di kelas. Komponen tindakan moral dari ketiganya perlu dipraktikkan secara konsisten melalui kebiasaan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan upaya nasional di Indonesia untuk mengembangkan sekolah dalam membina generasi penerus yang bermoral dan bertanggung jawab karena lebih menekankan pada unsur-unsur nilai-nilai universal. Menurut Lickona Thomas (2013, hlm. 32)

Pendidikan saat ini sangat penting bagi generasi muda karena mereka akan berfungsi sebagai tolak ukur seberapa sukses suatu negara berkembang di masa depan. Proses penyampaian nilai-nilai luhur bangsa melalui pengembangan akal, moral, dan keimanan dikenal dengan pendidikan karakter. Diyakini bahwa melalui proses ini, identitas manusia akan berkembang dengan nilai, karakter, dan martabat dari sekolah anak usia dini hingga sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan tingkat universitas. Untuk menanamkan sikap disiplin pada peserta didik, pendidikan karakter sangat penting. Karena kapasitas mereka untuk disiplin membuat mereka menjadi orang baik. Disiplin diperlukan, baik dalam hal manajemen waktu dan dalam hal pekerjaan yang mereka lakukan, terutama setelah mereka lulus dan mulai bekerja untuk organisasi sejalan dengan pendapat Salim (2022, hlm. 6) dalam Lickona Thomas (2013) keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh sejumlah unsur, baik internal maupun eksternal individu. Perbaikan dilakukan terhadap berbagai faktor yang berhubungan dengan memaksimalkan pencapaian belajar peserta didik karena peserta didik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan. Menurut teknik Sela, dua elemen mempengaruhi seberapa baik peserta didik belajar: elemen internal, sering dikenal sebagai karakteristik khusus peserta didik, termasuk motivasi, kemampuan awal, kesiapan, bakat, hobi, dan aspek psikologis dan fisik lainnya, seperti kesehatan. Pengaruh luar mencakup hal-hal seperti keluarga peserta didik, komunitas, sekolah, dan entitas lainnya. Antara guru dan murid, ada proses belajar mengajar dalam pendidikan.

Kemudian menurut Hasan (2010, hlm. 6) dalam Lickona Thomas (2013). Belajar didefinisikan sebagai proses interaksi antara orang dan lingkungannya, di mana orang akan dapat mempelajari pengalaman dan informasi baru melalui interaksi ini. Interaksi ini akan mampu menarik perhatian orang sehingga memungkinkan interaksi. Kegiatan fisik dan psikologis digunakan untuk melakukan kegiatan belajar, yang kemudian mengarah pada perubahan perilaku pada orang dalam bentuk peningkatan kemampuan yang relatif berkelanjutan, daripada sesuatu yang sementara atau karena kedewasaan. Peserta didik akan dapat mengembangkan potensinya melalui kegiatan pembelajaran, yang juga akan membantu mereka membangun berbagai karakter positif melalui pendidikan karakter. Namun Menurut Suwartini (2017, hlm. 2) Lickona Thomas, (2013) dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan metode pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik dengan kualitas yang mengagumkan dengan memasukkan pengetahuan, kesadaran diri, tekad, dan kemauan dan kemampuan untuk menegakkan prinsip-prinsip moral terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara. Untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia, pemerintah menawarkan berbagai program pembelajaran berkualitas tinggi, salah satunya adalah pendidikan karakter ini. Namun, nilai pendidikan karakter belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik, terbukti dengan banyaknya peserta didik yang masih lengah dalam melaksanakan suatu kegiatan, seperti peserta didik yang suka menunda pekerjaan, datang terlambat ke kelas, atau tidak mengenakan seragam lengkap sesuai dengan peraturan sekolah. Membuang sampah sembarangan, berjalan sembarangan atau duduk, dan menginjak tanaman Selain itu, peserta didik terlibat dalam berbagai pelanggaran moral, termasuk intimidasi, seks bebas, penggunaan narkoba, balap sembrono, perkelahian, dan banyak lagi.

Lalu menurut Faradiba & Royanto (2018, hlm. 3) Lickona Thomas (2013) Meningkatkan layanan pembelajaran dalam bentuk menanamkan disiplin dan pendidikan karakter adalah salah satu cara untuk menyelesaikan masalah ini. Karena peserta didik belajar tentang prinsip-prinsip normatif yang berlaku di masyarakat dalam pendidikan karakter disiplin, maka

diharapkan dapat mendukung kualitas layanan pembelajaran yang ditawarkan oleh pemerintah. Pendidikan karakter disiplin berusaha untuk melindungi anak-anak dari tindakan yang bertentangan dengan standar sosial dan melindungi mereka dari dampak merugikan dari kemajuan teknologi.

Kesadaran diri setiap peserta didik harus membantu mereka memperoleh kesadaran disiplin. Sementara menjatuhkan disiplin terhadap peserta didik adalah tanggung jawab guru, wali kelas, dan kepala sekolah, implementasi sebenarnya diserahkan kepada pengetahuan dan kerja sama peserta didik. Meskipun ada beberapa peserta didik yang secara sukarela dan sadar mengikuti aturan dan peraturan, yang lain memilih untuk melakukannya karena melanggar aturan dan peraturan ini daripada karena takut akan hukuman atau ancaman. Aturan dan peraturan dilanggar, dan hukuman diterapkan untuk mencegah pengulangan perilaku yang sama di masa depan. Penggunaan hukuman fisik dalam situasi ini tidak tepat karena tidak hanya tidak efektif tetapi juga bermasalah.

Selanjutnya menurut Faradiba & Royanto (2018, hlm. 3) Lickona Thomas (2013) kesadaran peserta didik akan disiplin harus tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Sementara menjatuhkan disiplin terhadap peserta didik adalah tanggung jawab guru, wali kelas, dan kepala sekolah, implementasi sebenarnya diserahkan kepada pengetahuan dan kerja sama peserta didik. Meskipun ada beberapa peserta didik yang secara sukarela dan sadar mengikuti aturan dan peraturan, yang lain memilih untuk melakukannya karena melanggar aturan dan peraturan ini daripada karena takut akan hukuman atau ancaman. Aturan dan peraturan dilanggar, dan hukuman diterapkan untuk mencegah pengulangan perilaku yang sama di masa depan. Penggunaan hukuman fisik dalam situasi ini tidak tepat karena tidak hanya tidak efektif tetapi juga bermasalah.

Tingkat kesadaran berupa tata tertib atau disiplin peserta didik mempengaruhi tingkat pelanggaran disiplin karena disiplin merupakan komponen kunci dalam penegakan ketertiban sekolah. Disiplin begitu penting dalam pembentukan perilaku peserta didik, maka aturan yang diterapkan sekolah memiliki hubungan yang erat dengan kedisiplinan. Tata tertib adalah

kumpulan pedoman atau persyaratan yang berlaku untuk semua anggota komunitas sekolah, termasuk peserta didik, instruktur, dan kepala sekolah, untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, memiliki berbagai tugas dan tanggung jawab pendidikan, termasuk tiga, menurut Departemen Pendidikan Nasional (2004) ketiga tanggung jawab itu diantaranya mendidik untuk menghasilkan etika dalam pergaulan, mengajar untuk menghasilkan kecerdasan, dan pelatihan untuk menghasilkan keterampilan.

Sedangkan menurut Slameto (2019, hlm. 247) Lickona Thomas (2013) pelanggaran peraturan sekolah dikategorikan sebagai pelanggaran aturan perilaku dengan cara berikut: 1) Pelanggaran waktu, 2) Pelanggaran etika (tata krama), 3) Pelanggaran penggunaan fasilitas sekolah, 4) Pelanggaran menjaga ketertiban dan keindahan lingkungan sekolah, 5) Pelanggaran kejahatan, dan 6) Pelanggaran pakaian dan aksesoris (untuk wanita). Mata pelajaran yang mempunyai tujuan dan ruang lingkup dalam menghasilkan peserta didik yang cerdas serta berkarakter merupakan mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Suatu hal yang dirasa telah biasa terdengar pada surat informasi, internet maupun di televisi perihal perilaku menyimpang berasal peserta didik yg masih dibawah umur. Beberapa misalnya *bullying*, balapan liar/kebut kebutan dijalan, seks bebas yang mengakibatkan kehamilan diluar nikah, serta masih banyak lagi. Hal tersebut menggambarkan bahwa moral dan ciri peserta didik masih sangat kurang atau bahkan tidak baik.

Lalu menurut Kurniawan Indra Machful (2021) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan etika sama pentingnya dan melayani tujuan yang sama untuk mengembangkan kepribadian anak dan membantu mereka menjadi orang baik yang dapat mengenali tanda-tanda krisis moral dan berkontribusi pada pengasuhan generasi berikutnya. Ciri-ciri moral dan kepribadian peserta didik akan terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari mereka, oleh karena itu mungkin bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah tidak akan meninggalkan kesan atau melekat pada mereka. Kebangkitan pendidikan etika (moral dan karakteristik) di masing-masing sekolah secara

halus menyiratkan bahwa pendidikan pancasila dan kewarnegaraan yang berfungsi sebagai pendidikan moral dan bertahan selama ini dipandang gagal dalam tujuannya untuk menghasilkan individu yang bermoral dan berkarakter.

Kemudian menurut Grew (2018, hlm. 28) sudah menjadi rahasia umum bahwa digitalisasi melibatkan perluasan kegiatan sosial, politik, dan ekonomi melintasi batas-batas nasional sehingga tindakan, keputusan, dan peristiwa di dalam suatu wilayah atau wilayah berdampak pada masyarakat secara keseluruhan. Proses negara-negara industri (amerika, eropa, dan jepang) berkembang pesat dan kemudian mencoba untuk menguasai dunia melalui penggunaan ilmu pengetahuan, teknologi, politik, budaya, militer, dan ekonomi sehingga dapat dilihat secara luas sebagai proses digitalisasi.

Banyak faktor, baik positif maupun negatif, yang berdampak pada negara-negara yang baru berkembang yang terbebas dari kolonialisme akibat perkembangan digitalisasi. Keuntungan digitalisasi termasuk membantu / mendorong negara-negara berkembang baru untuk membuat kemajuan teknologi dan meningkatkan kemakmuran materi mereka. Sementara pengaruh destruktif, seperti munculnya teknokrasi, didukung dengan baik oleh alat-alat teknik mutakhir dan perangkat keras militer. Dunia pendidikan telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah menjadi konsep gambaran di era global saat ini, mengharuskan penggunaan metode sistem untuk menjelaskannya.

Kemudian menurut Toffler (2015, hlm. 4) Lickona Thomas (2013) menjelaskan bahwa sekolah atau lingkungan pendidikan di masa depan harus fokus pada mengajar anak-anak cara belajar. Integrasi pendidikan nasional ke dalam pendidikan global adalah apa yang tersirat dalam pendidikan di era digital. Agar peserta didik dapat bertahan di era digital yang sangat kompetitif, peserta didik harus memiliki kompetensi yang diperlukan. Mutu kualitas pendidikan, profesionalisme tenaga kependidikan, budaya (akulturasi), strategi pembelajaran, tantangan peningkatan manajemen, dan tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi hanyalah beberapa isu dan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di era digital. Sebuah sistem

yang digunakan dalam pendidikan yang mendukung pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai tujuan mereka dikenal sebagai teknologi. Teknologi digunakan dalam pendidikan di Indonesia sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi sebagai instrumen pengajaran, alat administrasi, dan sumber belajar. Selain efek baik, teknologi memiliki efek positif dan buruk bagi pendidikan Indonesia. Keuntungannya adalah lebih hemat biaya, waktu, logistik, dan kelembagaan. Sementara teknologi dapat mengubah kehidupan sosial, ini adalah kelemahannya.

Pelanggaran disiplin juga terjadi di sejumlah sekolah Jawa Barat, salah satunya SMAN 1 Ciawigebang di Kabupaten Kuningan. Di sini, peserta didik terus melanggar peraturan sekolah dengan datang terlambat, terlalu lama di rumah, berbicara kasar kepada teman, merokok, mencoret-coret dinding meja dan kursi, mengenakan pakaian yang tidak memenuhi standar yang telah ditentukan, dan berkelahi. Remaja biasanya mengalami situasi yang tidak stabil di sekolah menengah, yang mengarah pada kecenderungan bagi mereka untuk dipengaruhi oleh suasana yang tidak menguntungkan yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku sehari-hari mereka. Kerusakan moral, penurunan kepatuhan agama, dan tingginya jumlah pelanggaran aturan yang dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 16-17 Mei 2023 dengan guru dan peserta didik, sangat krusial dan esensial untuk menanamkan pendidikan karakter disiplin ini dengan memasukkan sejumlah nilai pendidikan karakter ke dalam kegiatan belajar mengajar. Artinya guru harus mampu menanamkan, memberikan pemahaman dan pengetahuan, serta menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin ini, yang pada akhirnya dapat mewujudkan kepribadian dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter menekankan berbagai nilai, termasuk yang berkaitan dengan agama, kejujuran, kemandirian, demokrasi, dan gotong royong. Dalam pembelajaran, guru sangat penting dalam mengawasi sikap peserta didik karena salah satu penilaian dalam kurikulum 2013, yaitu adalah afektif atau sikap.

Memberikan contoh yang baik bagi peserta didik, termasuk pesan-pesan moral dalam setiap kegiatan belajar mengajar, dan menanamkan nilai-nilai moral tersebut adalah beberapa cara guru menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya. Metode lain termasuk mengajar peserta didik untuk selalu berpikir positif dan selalu berusaha memecahkan masalah sendiri. Selain itu, guru harus menginstruksikan anak-anak dalam kesopanan dan etika dengan mencontohkan kesopanan dan sopan santun melalui senyum dan basa-basi. Guru dapat memulai kegiatan ini dengan memberi peserta didik contoh-contoh positif, seperti ketika mereka saling menyapa sewaktu mereka berpapasan atau sewaktu mereka memasuki kelas.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMAN 1 Ciawigebang pengimplementasian penguatan pendidikan karakter masih kurang maksimal disebabkan masih banyaknya peserta didik yang melanggar ketentuan sekolah seperti sebagian peserta didik tidak masuk ikut serta pembelajaran di kelas, terlambat pada upacara bendera, tidak turut pada melakukan jumat ibadah serta shalat berjamaah, tidak turut kerja bakti dalam membersihkan sekolah. Bersumber pada hasil observasi yang sudah dicoba pada bulan maret peserta didik kelas XI di SMAN 1 Ciawigebang. Bersumber pada Observasi dini hingga dari itu peneliti berupaya mencari tahu bagaimana **“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan Dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik Diera Digital”** Studi Kasus di SMAN 1 Ciawigebang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa pendidikan karakter disiplin penting dimiliki di era digital oleh peserta didik melalui mata pelajaran PPKn?
2. Bagaimana proses pembelajaran PPKn dalam menerapkan pendidikan karakter disiplin di era digital?
3. Bagaimana kendala dari implementasi pendidikan karakter disiplin pada mata pelajaran PPKn di era digital?
4. Bagaimana solusi dari kendala implementasi pendidikan karakter disiplin pada mata pelajaran PPKn di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn di era digital penting dalam membina kedisiplinan peserta didik.
2. Proses pembelajaran PPKn dalam menerapkan pendidikan karakter disiplin di era digital.
3. Kendala implementasi pendidikan karakter disiplin pada mata pelajaran PPKn di era digital.
4. Solusi dari kendala implementasi pendidikan karakter disiplin pada mata pelajaran PPKn di era digital.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan informasi kepada pembaca memahami secara mendalam pengetahuan tentang implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarnegaraan dalam membina kedisiplinan peserta didik studi kasus di SMAN 1 Ciawigebang.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan bisa mengaplikasikan teori yang telah didapatkan dan dapat mengembangkan dan menambah wawasan tentang implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarnegaraan dalam membina kedisiplinan peserta didik studi kasus di SMAN 1 Ciawigebang.

E. Definisi Operasional

Adanya definisi operasional adalah untuk menjelaskan beberapa istilah operasional dalam penelitian ini, adapun yang dimaksud adalah:

1. Pendidikan Karakter

Menurut Samawi dan Hariyanto (2011, hlm. 45) dalam Lickona Thomas (2013) metode membimbing siswa untuk menjadi individu utuh dengan karakter dalam dimensi hati, pikiran, tubuh, dan rasa dikenal sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter, yang berupaya meningkatkan kapasitas siswa untuk membuat keputusan baik dan buruk, menjunjung tinggi apa yang baik, dan sepenuhnya menghargai kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari, dapat dipandang sebagai pendidikan nilai, pendidikan etika, pendidikan moral, atau pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga dapat dilihat sebagai upaya yang disengaja untuk membantu siswa memahami, peduli, dan menginternalisasi prinsip-prinsip sehingga mereka berperilaku secara manusiawi. Pendidikan karakter juga dapat dianggap sebagai program yang bertujuan untuk menanamkan dalam diri siswa prinsip-prinsip moral

yang baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan mereka untuk membantu mereka berkembang menjadi manusia yang layak.

Kemudian menurut Suyata (2011: 13) dalam jurnal Sudrajat (2011, hlm. 1) dalam sepuluh hingga dua puluh tahun terakhir, istilah pendidikan moral telah mendapatkan daya tarik yang lebih besar di amerika dari pada pendidikan karakter di asia. Sementara itu, istilah *value education* lebih populer di inggris. Istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral pancasila juga telah digunakan, khususnya di indonesia. Tujuan utama pendidikan adalah untuk membuat orang lebih pintar dan orang yang lebih baik, serta membantu mereka menjadi lebih cerdas. Membuat seseorang cerdas dan pintar mungkin sederhana, tetapi menciptakan orang yang baik dan bijaksana tampak jauh lebih menantang, jika bukan tidak mungkin. Akibatnya, sangat masuk akal untuk menyatakan bahwa masalah moral adalah masalah mendesak atau penyakit terus-menerus yang mengganggu kehidupan manusia di mana-mana dan setiap saat.

Lalu menurut Sudrajat (2011, hlm. 1) kata "karakter" berasal dari kata kerja yunani "*charassein*," yang berarti "mengukir," seperti dalam "melukis kertas," "memahat batu," atau "mengerjakan logam." Berdasarkan gagasan ini, karakter dipandang sebagai indikator atau sifat unik, sehingga menimbulkan gagasan bahwa karakter adalah keadaan moral atau pola perilaku individu. Setelah tumbuh dari masa kanak-kanak, seseorang mengembangkan karakter, yang dapat diprediksi terhubung dengan perilaku orang lain di sekitarnya. (Kevin Ryan, 1999:5).

Selanjutnya menurut Lickona Thomas (2013) dalam jurnal Sudrajat (2011) ada lima alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Kelima alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Strategi terbaik untuk menjamin bahwa anak-anak (peserta didik) memiliki pandangan hidup yang positif.
2. Teknik untuk meningkatkan prestasi akademik. Beberapa anak merasa sulit untuk mengembangkan karakter yang solid di luar sekolah.

3. Mengajar peserta didik bagaimana menghargai orang lain atau bagaimana hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.
4. Mengatasi penyebab mendasar dari masalah moral-sosial seperti kekasaran, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran seksual, dan kurangnya etos kerja (belajar).
5. Pelatihan terbaik untuk perilaku di tempat kerja. Perolehan cita-cita budaya yang penting bagi peradaban

2. Karakter disiplin

Menurut Fitri (2012) dalam jurnal Yusuf, Ritonga (2020, hlm. 2) pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk identitas peserta didik dengan meningkatkan kapasitas kognitif mereka, memungkinkan mereka untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan harapan norma-norma agama dan sosial. Fatimah dan Usman (2017) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai instruksi yang menggunakan metode formal dan informal untuk mengembangkan kebajikan pada peserta didik.

Kemudian menurut Yusuf & Ritonga (2020, hlm.2) pendidikan karakter dapat membantu anak-anak mengembangkan karakter moral yang kuat yang akan melayani mereka dengan baik di rumah dan masyarakat. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional pasal 3 ayat 2, tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan bangsa yang cerdas dengan maksud mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta warga negara demokratis yang beriman dan demokratis terhadap undang-undang (2005).

Lalu menurut Lickona Thomas (2013) Kata Latin *Discere*, yang berarti belajar, adalah sumber dari derivasi kata disiplin. Aplikasi disiplin dapat dipecah menjadi beberapa bagian, termasuk:

a) Disiplin Pribadi

Pengabdian seseorang terhadap prinsip-prinsip tertentu dapat memengaruhi perilaku mereka dan membantu orang lain mengembangkan pendapat yang baik tentang mereka. Ini dikenal sebagai disiplin pribadi.

b) Disiplin Sosial

Disiplin sosial adalah kepatuhan terhadap hukum yang mengatur hubungan masyarakat sesuai dengan norma-norma sosial.

c) Disiplin Nasional

Disiplin nasional adalah ketaatan bangsa terhadap hukum yang mengaturnya, yang berkembang menjadi sikap mental dan representasi bangsa secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Siswanto (2010, hlm. 2) dalam Lickona Thomas (2013) tunduk pada peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tertulis, dan jika kewajiban dan wewenang yang didelegasikan dilanggar, konsekuensi tidak dapat dihindari, memperlakukan disiplin ini dengan hormat adalah sikap hormat.

3. Mata Pelajaran PPKn

Menurut Saidurrahman (2018, hlm. 2) pendidikan pancasila dan kewarnegaraan adalah untuk pendidikan demokrasi, sebuah pengetahuan yang bertujuan untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya demokrasi dan bagaimana hidup dengan cara yang menghormati hak-hak sesama warga negara mereka. Hal ini dicapai melalui kegiatan yang memberikan pengetahuan ini kepada generasi baru. Berbeda dengan hal tersebut, menurut Aziz Wahab, pendidikan pancasila dan kewarnegaraan adalah organisasi media yang menanamkan ilmu pengetahuan dengan mengajarkan peserta didik secara terbuka, jujur, dan tidak menghakimi dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, program pendidikan pancasila dan kewarnegaraan mengajarkan konsep dasar ketatanegaraan, politik, dan hukum nasional, serta teori-teori dasar lainnya yang sesuai dengan tujuan yang dinyatakan. Pendidikan pancasila dan kewarnegaraan adalah jenis pendidikan tertentu yang berfungsi sebagai strategi tunggal untuk membuat peserta didik mengembangkan rasa percaya diri sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat sesuai dengan Pancasila dan UUD NKRI 1945.

Lalu menurut Febriyanti (2021, hlm. 4) sebagai komponen psikologis kesehatan mental, pendidikan kewarganegaraan bercita-cita untuk terus menawarkan motivasi dan tindakan untuk mengatur kelangsungan hidup di masyarakat dan negara. Sikap pro-sosial dapat diharapkan dapat diwujudkan sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat yang maha kuasa melalui pendidikan kewarganegaraan, suatu disiplin ilmu yang dimanfaatkan untuk membangun dan mempertahankan nilai dan moral berdasarkan tradisi budaya Indonesia. Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menanamkan pada orang lain perilaku dan kegiatan yang konsisten dengan prinsip-prinsip Pancasila baik sebagai individu maupun kolektif sosial. Semua elemen di sekolah dicari sebagai hasil dari pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, yaitu perilaku guru dan peserta didik yang paling dapat mewakili nilai-nilai Pancasila.

4. Digital

Menurut Hasan (2010, hlm. 6) dunia sedang mengalami transisi karena era digital. Efek pada berbagai aspek kehidupan manusia di semua tingkat masyarakat sangat signifikan. baik di bidang ekonomi, masyarakat, politik, teknologi, lingkungan, budaya, dan lain sebagainya. Ini adalah hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan mengubah cara orang mengkonsumsi sesuatu. Digital adalah ide budaya yang saat ini mendominasi percakapan di bidang ilmu sosial. Kecenderungan bagian geografis dan fisik dunia untuk memiliki struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang serupa adalah salah satu cara digital dianggap sebagai proses budaya.

Kemudian menurut Danurahman (2021, hlm. 3) laju perkembangan era digital saat ini semakin cepat. Meskipun tidak diragukan lagi ada efek positif dan negatif, Indonesia menghadapi peluang dan tantangan karena berupaya memperbaiki semua aspek struktur sosialnya, termasuk kemampuannya untuk mendidik warganya tentang multikulturalisme dan menumbuhkan masyarakat yang dapat menerima dan menghargainya. Studi tentang pendidikan multikultural memperhitungkan faktor-faktor sosial, budaya,

ekonomi, pendidikan, dan lainnya dalam upaya untuk mengatasi era digital saat ini.

Lalu menurut Danurahman (2021, hlm. 7) era digital telah secara signifikan mengubah cara orang menjalani hidup mereka sebagai kolektif, dalam kelompok, dan dalam komunitas. Masyarakat umum sekarang lebih terlibat dalam media sosial, bisnis online, pendidikan online, dan pencarian informasi daripada sebelumnya. Di era digital, setiap orang dapat mengakses apa saja dari mana saja kapan saja tanpa memandang waktu atau tempat. Dengan perubahan yang terjadi saat ini, tidak mungkin ada konflik, perselisihan, atau gesekan lain mengenai perselisihan multikultural di era digital karena tidak ada perasaan bahwa segala sesuatunya akan menjadi lebih buruk atau lebih buruk, terutama di media sosial Indonesia, yang saat ini sangat populer.

Sedangkan menurut Danurahman (2021, hlm. 7) era digital telah mengubah setiap elemen kehidupan manusia, termasuk sistem ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Rahman (2018) mengklaim bahwa era digital setidaknya memiliki tujuh keunggulan, antara lain peningkatan pelayanan publik, akses informasi, pembinaan kreativitas, komunikasi, pembelajaran jarak jauh, dan jejaring media sosial. Era digital yang berkembang pesat memiliki efek menguntungkan pada pendidikan berkat sistem pembelajaran yang lebih canggih dan berkembang, tetapi juga memiliki efek yang merugikan jika bidang pendidikan tidak mampu mengatasi masalah yang diangkat oleh zaman modern. Kurangnya kesadaran akan pendidikan antarbudaya di kalangan penduduk muda, yaitu anak-anak usia sekolah, memiliki efek negatif yang masih terlihat hingga saat ini.

Lain hal menurut Danurahman (2021, hlm.7) memudarnya identitas nasional bangsa Indonesia adalah akibat dari ketidaktahuan akan pendidikan multikultural ini, dan generasi muda mulai berpaling dari prinsip-prinsip luhur bangsa. Hal ini menyebabkan sejumlah masalah di bidang pendidikan, yang menghambat peningkatan kualitas pendidikan. Mulai dari munculnya radikalisme secara langsung maupun tidak langsung, perkelahian antar sekolah, kejahatan yang dilakukan oleh peserta didik, menurunnya nilai-nilai

budaya bangsa pada generasi muda, serta berlanjutnya intoleransi dan diskriminasi dalam sistem pendidikan.

F. Sistematika Skripsi

Pada bagian ini memuat bagian penyusunan skripsi yang didalamnya menyebutkan setiap bab, susunan pada penulisan juga menyebutkan satu bab menggunakan bab lainnya, dengan adanya bagian penulisan skripsi ini akan mempermudah peneliti dalam Menyusun skripsi secara utuh, berikut bagian-bagian pada penyusunan skripsi:

Bab I Pendahuluan yang terdiri atas:

- a) Latar belakang masalah
- b) Rumusan masalah
- c) Tujuan penelitian
- d) Manfaat penelitian
- e) Definisi operasional, dan
- f) Sistematika skripsi

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran yang terdiri atas:

- a) Kajian teori, dan
- b) Kerangka pemikiran

Bab III Metode Penelitian yang terdiri atas:

- a) Pendekatan penelitian
- b) Kehadiran peneliti
- c) Instrumen penelitian
- d) Sumber data
- e) Prosedur pengumpulan data
- f) Lokasi dan Subjek penelitian
- g) Prosedur penelitian
- h) Teknik pengumpulan data
- i) Teknik analisis data
- j) Proses analisis data
- k) Uji keabsahan data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri atas:

- a) Hasil penelitian dan
- b) Pembahasan

Bab V Simpulan dan Saran yang terdiri atas:

- a) Simpulan dan
- b) Saran

Daftar pustaka

Lampiran